

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatra utara terdiri dari berbagai suku Salah satunya adalah suku Batak, Suku Batak memiliki warisan budaya yang kaya yang sudah mengakar dalam sifatnya. Suku Batak Toba, Suku Batak Karo, Suku Batak Simalungun, Suku Batak Pakpak, Suku Batak Angkola, dan Suku Batak Mandailing adalah beberapa sub-suku yang membentuk suku Batak. Setiap sub-suku, khususnya Suku Batak Karo, memiliki budaya yang khas.

Suku Karo tinggal tersebar di berbagai daerah seperti Aceh Tenggara, Binjai, Langkat, Dairi, Tanah Deli (Medan), Deli Serdang, dan dataran tinggi Karo. Suku Karo memiliki adat dan budaya yang khas memiliki latar belakang dan makna tersendiri. Misalnya, ketika melamar gadis Karo, suku Karo memiliki sejumlah tahapan dan tata cara yang harus diikuti. yaitu tradisi *Nganting manuk* yaitu (musyawarah harga uang mahar perkawinan) pada tahap ini semua pihak dari mempelai tanpa terkecuali datang kekediaman mempelai Wanita ataupun *jambur* dan melakukan musyawarah bersama. Pelaku utamanya adalah anggota keluarga, termasuk *Senina* (sepupu), *Anak Beru* (adik kandung), *Kalimbubu* (paman dan saudara laki-laki), dan *Sukut* (orang tua). Musyawarah membicarakan tentang bagaimana pesta adat harus dilakukan, serta uang mas kawin, makanan tradisional, dan persyaratan lain untuk *Anak Beru* laki-laki dan *kalimbubu*-nya (pihak yang menerima istri) dan *Anak Beru* perempuan dan *kalimbubu*-nya (pihak yang memberi istri). Melihat perkembangan dewasa ini pada daerah tertentu mengalami pergeseran tata acara yang mengakibatkan adanya perbedaan tapi tetep dengan nilai

yang sama .Namun, saat ini, acara "*Ngembah mbelo selambar*" dan "*Nganting manuk*" digabungkan untuk membuat yang pertama lebih singkat dan lebih mudah diselesaikan. Perbedaan yang ada menimbulkan keinginan masyarakat sekitar untuk menjadi bentuk tradisi yang lebih dinamis mengubah pola tradisi untuk penyesuaian zaman. Sehingga pelaksanaan ritual terkadang dihadiri oleh perwakilan dari peran saja dan ini dianggap salah. Seharusnya, acara tersebut dihadiri oleh semua pihak yang terlibat, termasuk mereka yang bertanggung jawab untuk membayar utang adat yang harus dibayar oleh pihak tertentu. Akan tetapi, saat ini, mayoritas anggota keluarga pihak laki- laki, seperti *Anak Beru* dan *Kalimbubu*, hanya mewakili keluarga jauh, begitu pula dengan pihak perempuan. Hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama dan keharmonisan antara keluarga pihak perempuan dan pihak laki-laki. Di era sekarang ini setiap tahapan tahapan yang ada di dalam upacara *Nganting manuk* tersebut sering kali di lewatkan oleh beberapa kalangan dimana hal ini dikarenakan untuk mempercepat dan mempermudah agar acara cepat terselesaikan . beberapa contoh yang sering di lewatkan dalam acara *Nganting manuk* yaitu peran *Anak Beru* yang berkurang, Penentuan hari kerja adat, Kado (*Luah*) *Kalimbubu* yang disediakan leh orangtua pengantin pria, Pemberian uang oleh *Kalimbubu* Membagikan uang kepada *Anak Beru*, dan Kelompok serayan yang menghilang.

Pengalaman pribadi penulis juga di dukung dari Berdasarkan beberapa buku referensi yang membahas upacara pernikahan budaya suku Batak karo dan observasi yang dilakukan penulis di Rumah Galuh Julu pada oktober 2024. Dengan adanya penjelasan mengenai tahapan upacara pernikahan suku karo khususnya tradisi "*Nganting manuk*" di atas penulis memilih sebagai sumber ide dalam

penciptaan karya seni lukis realis karena penulis juga merupakan mahasiswa seni rupa Unimed yang memilih studi khusus seni lukis. Penulis sebagai suku Karo juga memiliki ketertarikan terhadap budaya Batak Karo dimana penulis ingin memvisualisasikan setiap tahapan tahapan dalam upacara '*Nganting manuk*' kedalam karya seni lukis realis. Teknik cat minyak pada media kanvas. Hasil akhir dari penciptaan ini ini Berupa 12 karya seni lukis dengan judul yang beragam, sebagai bentuk realisasi visual ritual *Nganting manuk* sebagai tradisi masyarakat Karo. Penulis mengangkat tema tradisi *Nganting manuk* di karenakan penulis juga memiliki kepedulian terhadap tradisi dan budaya Karo, selain itu juga penulis mengharapkan setiap masyarakat lebih mencintai tradisi dan budaya, juga sebagai warisan leluhur yang perlu di lestarikan perbedaannya pada masa yang semakin canggih ini terhadap tradisi "*Nganting manuk*". Dengan demikian adanya penciptaan ini penulis mengangkat judul: "NGANTING MANUK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS REALIS"

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pencipta dapat menguraikan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Cara melestarikan tradisi adat istiadat dalam sebuah karya seni lukis realis.
2. Tradisi *Nganting manuk* mengalami banyak sekali perubahan di karenakan beberapa factor.
3. Pentingnya peran masyarakat dalam memelihara budaya dan tradisi agar dapat diteruskan kepada generasi muda.
4. Proses penciptaan karya seni lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk*

5. Hasil karya seni lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk*.

C. Batasan masalah

Mengingat luasnya permasalahan, pada penciptaan ini penulis membatasi masalah Tentang minat tradisi *nganting manuk* pada masyarakat karo .

D. Rumusan masalah

Didasarkan latar belakang tersebut, pada penciptaan ini memiliki rumusan masalah yaitu .

1. Bagaimana proses penciptaan karya seni Lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk* ?
2. Bagaimana hasil penciptaan karya seni Lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk* ?

E. Tujuan penciptaan

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, pada penciptaan ini tujuan penciptaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penciptaan karya seni lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk*?
2. Untuk mengetahui hasil penciptaan karya seni lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk*?

F. Manfaat penciptaan

Penciptaan lukisan realis dengan tema *Nganting manuk* ini akan memberikan hasil akhir yang bermanfaat. Pada penciptaan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti dan praktisi seni yang tertarik dalam tradisi dan budaya serta bekarya seni lukis. Selain itu, kajian ini dapat berfungsi sebagai model untuk pelestarian, menunjukkan pentingnya budaya dalam kalangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Melestarikan warisan budaya karo.
- b. Mengunggah rasa kecintaan generasi muda terhadap tradisi.
- c. Mempromosikan identitas budaya lokal Karo.

